

STRATEGI KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN MINAT SANTRI MENGHAFAL AL-QUR'AN: STUDI KASUS DI MTS RAUDHATUL ULUM

Sefri Kandi Ja'far Yazid

Institut Agama Islam Nur Raudhatul Ulum Sakatiga

Email: iainurru.ac.id/Sefrikandi.jfy@iainurru.ac.id

Abstract *This study aims to analyze the implementation of tahfidz al-Qur'an learning and the leadership strategy of madrasah heads in increasing students' interest in memorizing the Qur'an at MTs Raudhatul Ulum. The research uses a qualitative approach with a case study design. Data were obtained through observation, interviews, and documentation of madrasah heads, deputy heads of curriculum, tahfidz teachers, and purposively selected students. Data analysis is carried out through data reduction, data presentation, conclusion drawn, and triangulation. The results of the study showed that tahfidz learning was carried out regularly through memorization deposits, murojaah, and teacher assistance. The leadership strategy of the head of the madrasah is realized through increasing the competence of tahfidz teachers, organizing Tahfidz Camps, and adding Qur'an learning hours. This strategy contributes to increasing motivation, memorization quality, and achievement of student memorization targets, although they are still faced with obstacles in the form of differences in students' abilities and low murojaah consistency. The novelty of this research lies in the identification of the leadership strategy of madrasah heads that integrate teacher competency development, strengthening tahfidz programs, and learning support in increasing students' interest in memorizing the Qur'an. These findings contribute to the development of Islamic education leadership studies and become practical recommendations in the management of tahfidz programs in madrasahs.*

Keywords: *leadership of madrasah heads; tahfidz programs; interest in memorizing the Qur'an; Islamic education.*

Pendahuluan

Kepala madrasah merupakan pemimpin pendidikan tingkat satuan pendidikan, yang harus bertanggung jawab terhadap maju mundurnya sekolah yang dipimpinnya. Tidak jarang kepala madrasah menerima ancaman, jika dia tidak dapat memajukan sekolahnya maka akan dimutasikan atau diberhentikan dari jabatannya. Oleh karena itu, kepala madrasah dituntut untuk memiliki berbagai kemampuan, baik berkaitan dengan masalah manajemen maupun kepemimpinan, agar dapat mengembangkan dan memajukan sekolahnya secara efektif, efisien, mandiri, produktif, dan akuntabel.

Sebagai kepala madrasah tidak hanya wajib melaksanakan tugas-tugas administratif tapi juga menyangkut tugas-tugas bagaimana harus mengatur seluruh program sekolah. Kepala madrasah harus mampu memimpin dan mengarahkan aspek-aspek baik administratif maupun kependidikan di sekolahnya. Sehingga sekolah yang dipimpinnya menjadi dinamis dan dialektis dalam usaha inovasi. Peran kepemimpinan kepala madrasah tidak hanya berkaitan dengan aspek administratif,

tetapi juga mencakup kemampuan menggerakkan seluruh sumber daya pendidikan melalui inovasi pembelajaran, pengembangan guru, dan penguatan budaya akademik sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif.

Oleh karenanya, perilakunya sebagai orang yang memegang kunci dalam perbaikan administrasi dan pengajaran harus mampu menggerakkan kegiatan-kegiatan dalam rangka inovasi di bidang metode pengajaran, teknik mengajar, dalam mencobakan ide-ide baru dan mencobakan praktek baru, serta dalam bentuk manajemen kelas yang lebih efektif dan sebagainya (Arifin, 1995).

Program unggulan merupakan program yang dibuat oleh sekolah sebagai pembeda dengan sekolah lain. Program yang dibuat oleh sekolah berbeda-beda bergantung pada sekolah yang ingin membuat program tersebut, upaya kepala madrasah sangat diperlukan sebagai langkah dalam menjawab tantangan saat ini untuk memberikan kontribusi dalam memenuhi kebutuhan masyarakat (Syaiful, 2013). Dalam konteks tersebut, keberhasilan program unggulan sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala madrasah dalam merancang kebijakan, mengelola sumber daya, serta membangun budaya belajar yang mendukung keberhasilan program.

Kepala madrasah dan guru diharuskan untuk memiliki program yang tepat agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Salah satu program unggulan yang banyak dikembangkan pada madrasah berbasis pesantren adalah program tahfidz al-Qur'an. Keberhasilan program ini tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu santri, tetapi juga dipengaruhi oleh strategi kepemimpinan kepala madrasah dalam mengelola pembelajaran, meningkatkan kompetensi guru tahfidz, serta membangun motivasi belajar santri secara berkelanjutan.

Keberadaan madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 memberikan ruang bagi madrasah untuk mengembangkan program-program unggulan sesuai karakteristik lembaga, termasuk program tahfidz al-Qur'an sebagai bagian dari penguatan pendidikan keagamaan.

Kepala madrasah merupakan pemimpin yang memiliki peran strategis dalam mengelola seluruh sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan lembaga. Dalam paradigma kepemimpinan pendidikan modern, kepala madrasah tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga berperan sebagai *instructional leader* yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran, pengembangan kompetensi guru, serta penciptaan lingkungan belajar yang efektif guna meningkatkan keberhasilan peserta didik (Elfira et al., 2024).

Kepala madrasah lebih berdaya dalam mengembangkan berbagai program yang sesuai dengan kebutuhan dan potensinya. Demikian pula dengan pengambilan keputusan partisipatif, yang melibatkan warga sekolah secara langsung akan meningkatkan kepedulian dan rasa memiliki mereka terhadap sekolah beserta program-programnya. Peningkatan rasa memiliki ini akan meningkatkan kesadaran, tanggung jawab, kepedulian dan komitmen warga sekolah terhadap sekolahnya,

sehingga akan melahirkan dedikasi dan kreativitas yang tinggi dalam pengembangan program-program (Mulyasa, 2019).

Manajemen dan kepemimpinan Kepala madrasah perlu ditekankan dalam koordinasi, komunikasi, dan supervisi, karena kelemahan dan hambatan pendidikan seringkali bersumber dari kurangnya koordinasi, komunikasi, dan supervisi, sehingga menyebabkan persepsi yang berbeda di antara komponen-komponen pelaksanaan di lapangan.

Salah satu sekolah di wilayah Ogan Ilir yang siswanya diwajibkan mengikuti program menghafal al-Qur'an 3 juz adalah Madrasah Tsanawiyah Raudhatul Ulum Ogan Ilir, Sakatiga. Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan suatu akal atau jalan keluar yang pantas, sehingga tercapai tujuan yang diinginkan. Demikian pula dengan pelaksanaan menghafal 3 juz memerlukan metode dan teknik yang dapat memudahkan usaha-usaha tersebut, sehingga dapat berhasil dengan baik. Oleh karena itu metode merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an (3 juz). Keberhasilan program tahfidz tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individual santri, tetapi juga oleh dukungan lingkungan belajar. Penelitian Abdullah et al. (2021) menunjukkan bahwa motivasi santri dalam menghafal al-Qur'an dipengaruhi oleh dukungan orang tua, pendampingan guru, serta motivasi intrinsik peserta didik. Guru yang secara konsisten memberikan bimbingan dan pendampingan mampu meningkatkan rasa percaya diri santri sehingga mereka lebih termotivasi untuk mencapai target hafalan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah memiliki peranan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam. Penelitian-penelitian tersebut menjelaskan bahwa kepemimpinan yang efektif mampu meningkatkan profesionalisme guru, membangun budaya belajar, dan mendukung keberhasilan program pendidikan berbasis keagamaan. Pada sisi lain, penelitian mengenai program tahfidz al-Qur'an menunjukkan bahwa keberhasilan santri dalam menghafal al-Qur'an dipengaruhi oleh kualitas pembimbing, lingkungan belajar yang kondusif, dukungan orang tua, serta manajemen program yang terencana. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih membahas faktor-faktor tersebut secara terpisah sehingga belum menggambarkan secara komprehensif strategi kepemimpinan kepala madrasah dalam mengintegrasikan berbagai komponen tersebut untuk meningkatkan minat santri menghafal al-Qur'an.

Penelitian Fauzi et al. (2024) menunjukkan bahwa keberhasilan program tahfidz sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala madrasah dalam mengelola kurikulum tahfidz. Strategi yang diterapkan meliputi penyusunan jadwal tahfidz secara terstruktur, pembinaan guru, keterlibatan orang tua, monitoring pelaksanaan program, serta evaluasi perkembangan hafalan peserta didik sehingga tujuan program dapat tercapai secara optimal.

Hasil penelitian Kinesti et al. (2023) juga menunjukkan bahwa kepala madrasah berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui penyelenggaraan program

tafhidz, penyediaan sarana dan prasarana, rekrutmen tenaga pendidik yang kompeten, serta pengembangan bakat dan minat peserta didik. Temuan tersebut menegaskan bahwa kepemimpinan kepala madrasah merupakan faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan program tahfidz di lembaga pendidikan Islam.

Berdasarkan hasil telaah penelitian sebelumnya, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) mengenai bagaimana strategi kepemimpinan kepala madrasah mengintegrasikan pengembangan kompetensi guru tahfidz, penguatan program tahfidz, serta pembinaan motivasi santri dalam satu model kepemimpinan yang sistematis. Padahal, ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam menentukan keberhasilan program tahfidz pada madrasah berbasis pesantren.

Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa analisis strategi kepemimpinan kepala madrasah yang mengintegrasikan peningkatan kompetensi guru tahfidz, penyelenggaraan Tahfidz Camp, dan penambahan jam pembelajaran al-Qur'an sebagai strategi yang saling mendukung dalam meningkatkan minat santri menghafal al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian kepemimpinan pendidikan Islam sekaligus menjadi referensi praktis bagi pengelola madrasah dalam mengembangkan program tahfidz yang lebih efektif.

Kajian Pustaka

A. Kepala Madrasah sebagai Pemimpin Pendidikan

Kepala madrasah memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan arah pengelolaan lembaga pendidikan. Keberhasilan suatu madrasah tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas guru dan peserta didik, tetapi juga oleh kemampuan kepala madrasah dalam mengelola sumber daya, membangun budaya sekolah, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kepemimpinan kepala madrasah menjadi faktor strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan karena seluruh kebijakan dan program pendidikan berada di bawah koordinasi dan tanggung jawabnya.

Secara etimologis, kepala madrasah merupakan guru yang memperoleh tugas tambahan untuk memimpin sebuah lembaga pendidikan. Ketut (2015) menjelaskan bahwa kepala madrasah pada dasarnya adalah seorang guru yang diberikan amanah untuk melaksanakan fungsi kepemimpinan dalam satuan pendidikan. Pengangkatan tersebut menunjukkan bahwa kepala madrasah tetap memiliki identitas sebagai pendidik, namun dengan tanggung jawab yang lebih luas dalam aspek manajerial, administratif, akademik, serta pengembangan kelembagaan.

Istilah kepala madrasah berasal dari dua kata, yaitu "kepala" dan "madrasah" atau "sekolah". Kata "kepala" mengandung makna sebagai pemimpin atau ketua dalam suatu organisasi, sedangkan "madrasah" merupakan lembaga pendidikan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik (Muhammad, 2017). Berdasarkan pengertian tersebut, kepala madrasah dapat dipahami sebagai pemimpin yang bertanggung jawab terhadap seluruh aktivitas

pendidikan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, hingga evaluasi program pendidikan.

Wahjosumidjo (2010) mendefinisikan kepala madrasah sebagai tenaga fungsional guru yang diberi tugas memimpin suatu sekolah tempat berlangsungnya proses interaksi antara guru sebagai pemberi pembelajaran dan peserta didik sebagai penerima pembelajaran. Definisi ini menunjukkan bahwa kepala madrasah tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga memiliki tanggung jawab akademik dalam memastikan proses pembelajaran berlangsung secara efektif, efisien, dan sesuai dengan tujuan pendidikan.

Kepala madrasah juga berperan sebagai educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator. Peran tersebut menuntut kemampuan dalam merancang program pendidikan, mengembangkan kompetensi guru, mengawasi pelaksanaan pembelajaran, serta membangun inovasi yang mampu meningkatkan kualitas layanan pendidikan. Kemampuan kepemimpinan yang baik akan mendorong terciptanya budaya kerja yang profesional sehingga seluruh warga madrasah memiliki komitmen untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal.

Pada konteks pendidikan Islam, kepala madrasah memiliki tanggung jawab yang lebih luas karena tidak hanya mengembangkan aspek akademik, tetapi juga membina karakter, akhlak, dan nilai-nilai keislaman peserta didik. Oleh sebab itu, kepala madrasah dituntut mampu menjadi teladan bagi guru, tenaga kependidikan, maupun peserta didik dalam menjalankan nilai-nilai religius. Kepemimpinan yang efektif akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu pembelajaran, termasuk dalam pelaksanaan program-program keagamaan seperti pembelajaran tahfidz Al-Qur'an.

B. Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk pendidikan Islam yang bertujuan membimbing peserta didik agar mampu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan bacaan yang benar sesuai kaidah ilmu tajwid. Kegiatan menghafal Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada penambahan jumlah hafalan, tetapi juga menekankan ketepatan makhraj, kelancaran bacaan, serta kemampuan menjaga hafalan melalui proses muraja'ah secara berkelanjutan. Keberhasilan pembelajaran tahfidz sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran, kompetensi guru, motivasi peserta didik, serta lingkungan belajar yang mendukung.

Prinsip pembelajaran Al-Qur'an pada dasarnya dapat dilaksanakan melalui berbagai metode yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Ahmad (2004) menjelaskan bahwa terdapat beberapa prinsip dasar dalam pembelajaran Al-Qur'an. Pertama, guru membaca terlebih dahulu kemudian diikuti oleh murid atau santri. Metode ini bertujuan memberikan contoh pelafalan yang benar sehingga peserta didik dapat menirukan bacaan secara tepat. Kedua, peserta didik membaca di hadapan guru sementara guru menyimak dan memberikan koreksi apabila terdapat

kesalahan dalam pengucapan maupun penerapan hukum tajwid. Ketiga, guru mengulang bacaan secara bertahap kemudian peserta didik menirukan kata demi kata dan kalimat demi kalimat secara berulang hingga bacaan menjadi fasih dan benar (Ahmad, 2004).

Proses pengulangan atau repetition merupakan salah satu karakteristik utama dalam pembelajaran tahfidz. Pengulangan yang dilakukan secara terus-menerus membantu peserta didik memperkuat daya ingat sehingga hafalan lebih mudah tersimpan dalam memori jangka panjang. Selain itu, kegiatan muraja'ah atau mengulang hafalan lama menjadi bagian penting untuk menjaga kualitas hafalan agar tidak mudah hilang. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya mampu menambah hafalan baru, tetapi juga mempertahankan hafalan yang telah diperoleh sebelumnya.

Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an juga memerlukan pendampingan guru secara intensif. Guru memiliki peran sebagai pembimbing yang memberikan motivasi, mengoreksi kesalahan bacaan, mengevaluasi perkembangan hafalan, serta membangun kedisiplinan peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an. Hubungan yang baik antara guru dan peserta didik akan menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga peserta didik memiliki semangat dan kepercayaan diri dalam menyelesaikan target hafalan.

Ahmad (2004) menegaskan bahwa pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dapat dilakukan melalui berbagai metode yang menekankan pembiasaan, pengulangan, serta pendampingan guru agar peserta didik mampu menghafal Al-Qur'an secara benar. Pembiasaan tersebut menjadi strategi efektif untuk membentuk konsistensi peserta didik dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an setiap hari. Semakin tinggi intensitas latihan dan pengulangan yang dilakukan, semakin baik pula kualitas hafalan yang dihasilkan. Oleh karena itu, keberhasilan program tahfidz tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu peserta didik, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem pembelajaran, metode yang digunakan, serta kepemimpinan kepala madrasah dalam mendukung pelaksanaan program tahfidz secara berkelanjutan.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an serta upaya kepala madrasah dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an di MTs Raudhatul Ulum. Penelitian deskriptif berfokus pada penggambaran fenomena secara sistematis sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan tanpa memberikan perlakuan terhadap objek penelitian. Menurut Arikunto (2010), penelitian deskriptif bertujuan mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala berdasarkan keadaan yang sebenarnya. Sementara itu, penelitian kualitatif menurut Denzin dan Lincoln memusatkan perhatian pada penafsiran fenomena dalam konteks alamiah melalui berbagai teknik pengumpulan data (Tohirin, 2012).

Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi dua aspek, yaitu pelaksanaan pembelajaran hafalan Al-Qur'an di MTs Raudhatul Ulum dan upaya kepala madrasah dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an. Berdasarkan rumusan tersebut, penelitian bertujuan menganalisis proses pembelajaran tahfidz serta mengidentifikasi strategi kepemimpinan kepala madrasah dalam mendukung keberhasilan program tahfidz.

Informan penelitian terdiri atas empat orang, yaitu kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, seorang guru tahfidz, dan seorang santri. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling karena mereka memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program tahfidz. Kepala madrasah berperan sebagai penentu kebijakan, wakil kepala bidang kurikulum bertanggung jawab terhadap pengelolaan pembelajaran, guru tahfidz sebagai pelaksana pembelajaran, sedangkan santri memberikan pengalaman langsung sebagai peserta program.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran tahfidz secara langsung. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai kebijakan, strategi, dan pengalaman para informan. Dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi data berupa arsip, jadwal kegiatan, laporan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan program tahfidz.

Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2013). Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan terhadap fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan yang terus diverifikasi dengan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menjamin keabsahan temuan penelitian.

Pembahasan

4.1 Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di MTs Raudhatul Ulum

Pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di MTs Raudhatul Ulum merupakan salah satu program unggulan madrasah yang dilaksanakan secara berkesinambungan setiap hari. Berbeda dengan mata pelajaran umum yang memiliki alokasi waktu terbatas setiap minggu, pembelajaran tahfidz menjadi kegiatan wajib yang terintegrasi ke dalam aktivitas akademik maupun pembinaan di luar jam pelajaran. Intensitas pelaksanaan tersebut menunjukkan bahwa madrasah menempatkan pembelajaran Al-Qur'an sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter religius sekaligus peningkatan kompetensi keagamaan santri.

Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan kegiatan setoran hafalan, murojaah, serta pendampingan langsung oleh guru tahfidz. Santri diberikan kesempatan untuk menghafal secara mandiri maupun berpasangan agar dapat saling menyimak dan mengoreksi bacaan. Setelah itu, hafalan disetorkan kepada guru dengan target

minimal satu halaman setiap hari. Santri yang belum memenuhi target menjelang akhir masa studi diwajibkan mengikuti program karantina Al-Qur'an sebagai bentuk pembinaan intensif agar target hafalan dapat tercapai. Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, Ustadz Sir Solikin, menunjukkan bahwa program tahfidz merupakan program unggulan yang bertujuan membentuk peserta didik yang unggul dalam prestasi, santun dalam perilaku, serta memiliki kecintaan terhadap Al-Qur'an. Program tersebut dilaksanakan setiap hari dengan melibatkan guru tahfidz dan didukung oleh peran aktif orang tua dalam memberikan motivasi kepada santri selama proses menghafal.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Wakil Kepala Bidang Kurikulum yang menjelaskan bahwa program tahfidz dikembangkan karena sebagian santri baru masih memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang beragam dan belum memiliki hafalan yang memadai. Oleh sebab itu, madrasah menetapkan target hafalan minimal lima juz bagi setiap lulusan. Target tersebut diupayakan melalui pembelajaran rutin, murojaah, serta pembinaan khusus bagi santri yang mengalami keterlambatan dalam pencapaian hafalan. Guru tahfidz menjelaskan bahwa tugas mereka tidak hanya membimbing proses menghafal, tetapi juga memperbaiki bacaan, menjaga konsistensi hafalan, serta memberikan motivasi kepada santri agar tetap istiqamah. Pendampingan dilakukan secara individual sesuai kemampuan masing-masing santri sehingga perkembangan hafalan dapat dipantau secara berkelanjutan.

Dari perspektif santri, program tahfidz memberikan dampak positif terhadap pengelolaan waktu belajar. Salah seorang santri menyatakan bahwa keberadaan program tersebut mendorong dirinya memanfaatkan waktu luang untuk menghafal Al-Qur'an, sedangkan sebelumnya waktu tersebut lebih banyak digunakan untuk kegiatan yang kurang produktif. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tahfidz telah membentuk kebiasaan belajar yang lebih disiplin. Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa pembelajaran tahfidz di MTs Raudhatul Ulum telah dilaksanakan secara sistematis melalui pembiasaan, setoran hafalan, murojaah, evaluasi berkala, serta pendampingan guru. Pola tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh target hafalan, tetapi juga oleh proses pembelajaran yang berlangsung secara konsisten.

Temuan ini sejalan dengan konsep instructional leadership yang menempatkan kepala madrasah sebagai pemimpin pembelajaran yang bertanggung jawab memastikan seluruh proses akademik berjalan secara efektif (Raihani & Maulana, 2024). Kepala madrasah tidak hanya mengelola aspek administratif, tetapi juga mengarahkan seluruh sumber daya agar pembelajaran tahfidz berjalan sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Abdullah et al. (2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan tahfidz dipengaruhi oleh pendampingan guru, motivasi belajar, dan lingkungan yang mendukung. Selain itu, Djundjuran et al. (2026) menjelaskan bahwa pembelajaran pendidikan Islam yang dilakukan secara berkelanjutan mampu membangun karakter religius sekaligus meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, pelaksanaan

pembelajaran tahfidz di MTs Raudhatul Ulum menunjukkan bahwa pembiasaan, pendampingan guru, dan budaya belajar yang kondusif menjadi faktor utama keberhasilan program.

4.2 Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah menerapkan berbagai strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tahfidz sekaligus mendorong peningkatan hafalan santri. Strategi tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi sehingga membentuk sistem pembinaan tahfidz yang terintegrasi. Tiga strategi utama yang diterapkan meliputi peningkatan kompetensi guru tahfidz, penyelenggaraan Program Tahfidz Qur'an Khusus (Tahfidz Camp), dan penambahan alokasi waktu pembelajaran Al-Qur'an.

Strategi pertama dilakukan melalui peningkatan kompetensi guru tahfidz. Kepala madrasah memandang bahwa keberhasilan program sangat bergantung pada kualitas guru sebagai pembimbing utama. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik, profesional, serta kemampuan tahfidz yang baik akan lebih mampu memberikan bimbingan sesuai kebutuhan masing-masing santri. Peningkatan kompetensi guru juga berdampak pada kemampuan guru dalam memilih metode pembelajaran, memberikan motivasi, serta mengevaluasi perkembangan hafalan secara berkelanjutan.

Strategi kedua diwujudkan melalui penyelenggaraan Program Tahfidz Qur'an Khusus atau Tahfidz Camp di Yayasan Wakaf Raudhatul Ulum (YAWARU), Bogor. Program ini memberikan kesempatan kepada santri untuk mengikuti pembelajaran tahfidz secara intensif dalam lingkungan yang lebih kondusif selama beberapa bulan. Pembelajaran penuh (full immersion) memungkinkan santri lebih fokus menghafal, memperbanyak murojaah, serta memperoleh pendampingan yang lebih intensif dari guru tahfidz. Berdasarkan hasil observasi, program ini mampu meningkatkan motivasi belajar, mempercepat pencapaian target hafalan, dan membentuk kedisiplinan santri dalam menjaga hafalannya.

Strategi ketiga adalah penambahan jam pembelajaran Al-Qur'an. Kepala madrasah menilai bahwa peningkatan intensitas belajar menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas hafalan. Oleh karena itu, santri memperoleh waktu belajar Al-Qur'an yang lebih banyak dibandingkan mata pelajaran lainnya. Penambahan waktu tersebut memberikan ruang yang lebih luas untuk setoran hafalan, murojaah, perbaikan bacaan, serta pembinaan individual bagi santri yang mengalami kesulitan.

Selain ketiga strategi tersebut, kepala madrasah juga membangun sistem pengawasan melalui evaluasi berkala, pendampingan sesuai kemampuan santri, serta kerja sama dengan orang tua dalam memberikan motivasi belajar di rumah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa peningkatan hafalan Al-Qur'an tidak hanya menjadi tanggung jawab guru tahfidz, tetapi merupakan hasil kolaborasi seluruh warga madrasah dan keluarga.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kepala madrasah telah menerapkan prinsip *instructional leadership* melalui pengembangan kompetensi guru, inovasi program pembelajaran, pengelolaan waktu belajar, serta penguatan budaya akademik yang berorientasi pada mutu pembelajaran (Raihani & Maulana, 2024). Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Elfira et al. (2024) yang menjelaskan bahwa kepemimpinan pembelajaran berpengaruh terhadap peningkatan kinerja guru, Fauzi et al. (2024) yang menegaskan pentingnya kepemimpinan dalam pengelolaan program tahfidz, Kinesti et al. (2023) mengenai efektivitas program unggulan dalam meningkatkan motivasi belajar, serta Hasbar (2025) dan Djundjuna et al. (2026) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang berlangsung secara berkesinambungan mampu meningkatkan kualitas hasil belajar dan membangun budaya belajar yang positif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program tahfidz di MTs Raudhatul Ulum merupakan hasil sinergi antara kepemimpinan kepala madrasah, kompetensi guru, inovasi program pembelajaran, serta budaya belajar yang konsisten. Implementasi strategi tersebut menunjukkan bahwa kepala madrasah berperan sebagai pemimpin pembelajaran yang mampu menggerakkan seluruh komponen madrasah untuk mencapai target hafalan Al-Qur'an sekaligus membentuk karakter religius santri.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah berperan penting dalam meningkatkan minat santri menghafal al-Qur'an melalui pelaksanaan pembelajaran tahfidz yang terprogram, peningkatan kompetensi guru tahfidz, penyelenggaraan Program Tahfidz Qur'an Khusus (*Tahfidz Camp*), serta penambahan jam pembelajaran al-Qur'an. Berbagai strategi tersebut saling terintegrasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, motivasi santri, percepatan pencapaian target hafalan, serta penguatan budaya menghafal al-Qur'an di lingkungan madrasah. Temuan ini memperkuat konsep *instructional leadership* bahwa keberhasilan program tahfidz tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran, tetapi juga oleh kepemimpinan kepala madrasah yang mampu mengelola sumber daya, program, dan lingkungan belajar secara terpadu. Penelitian ini memberikan implikasi praktis sebagai acuan bagi kepala madrasah dan pengelola program tahfidz dalam mengembangkan strategi kepemimpinan yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran al-Qur'an. Namun, penelitian ini terbatas pada satu madrasah berbasis pesantren dengan pendekatan studi kasus sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak madrasah dengan karakteristik yang beragam atau menggunakan pendekatan *mixed methods* untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara kepemimpinan kepala madrasah, motivasi santri, dan capaian hafalan al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. M. S. A. N., Mohd Sabbri, F. S., & Muhammad Isa, R. A. (2021). Exploring student motivation in Quranic memorization in selected Islamic secondary schools (A case study). *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 5(1). <https://doi.org/10.35723/ajie.v5i1.161>
- Ahmad Syarifuddin. (2004). *Mendidik anak menulis, membaca dan mencintai Al-Qur'an*. Gema Insani.
- Alwi, H. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Arifin, M. (1995). *Kapita selekta pendidikan (Islam dan umum) (Cet. III)*. Bumi Aksara.
- Djamarah, S. B. (2000). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. PT Rineka Cipta.
- Djundjuran, Y., Ali, M., & Zuhri, S. (2026). Islamic religious education and student academic achievement and motivation: A systematic review of pedagogical strategies and value internalization mechanisms. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 15(1).
- Elfira, Rasdiana, Fitrawati, Jasman, M. W., Reski, K., Anwar, A., & Enaldi. (2024). How does principal's instructional leadership shape teacher performance mediated by teacher self-efficacy in Indonesian education context? *Frontiers in Education*, 9, Article 1401394. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1401394>
- Fauzi, H., Sholeh, M. I., Muzakki, H., Haris, M., & Mohamed, M. R. A. A. (2024). The effectiveness of principal leadership in managing a tahfidz-based curriculum. *Indonesian Research Journal in Education*, 8(2), 802–823. <https://doi.org/10.22437/irje.v8i2.41524>
- Hasbar, W. (2025). Equitable Islamic education through leadership: A managerial model of a tahfidz boarding school for the underprivileged. *Jurnal Pendas Mahakam*, 10(2), 177–188.
- Hawi, A. (2006). *Kompetensi guru pendidikan agama Islam*. Kencana.
- Ihsan, H. (2007). *Filsafat pendidikan Islam*. Pustaka Setia.
- Jelantik, K. (2015). *Menjadi kepala sekolah yang profesional*. CV Budi Utama.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2000). *Al-Qur'an dan terjemahnya dilengkapi kajian ushul fiqih*. PT Stigma Gramedia.
- Kinesti, R. D. A., Ro'fati, D. N., Syahrani, M. B., & Sakilah, A. (2023). Upaya kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui program tahfidz di MI Al-Ma'shum Surakarta. *Anwarul: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 3(4), 635–646. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i4.1274>
- Kristiawan, M. (2017). *Manajemen pendidikan (Cet. I)*. CV Budi Utama.
- Kunandar. (2009). *Guru profesional: Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan dan sukses dalam sertifikasi guru*. RajaGrafindo Persada.

- Laksana, T. R. (n.d.). Himpunan lengkap undang-undang Republik Indonesia tentang sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS) dan standar nasional pendidikan.
- Mujib, A. (2006). Ilmu pendidikan Islam. Kencana.
- Mulyasa, E. (2019). Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah. Bumi Aksara.
- Raihani, & Maulana, T. (2024). Discussing instructional leadership in the context of Sekolah Penggerak (Transforming schools). *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 7(1), 57–63.
- Sagala, S. (2013). Manajemen strategik dalam peningkatan mutu pendidikan. Alfabeta.
- Sunhaji. (2008). Manajemen madrasah (Cet. I). Grafindo Litera Media.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2002). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka.
- Wahjosumidjo. (2010). Kepemimpinan kepala sekolah: Tinjauan teoritik dan permasalahannya (Cet. VIII). RajaGrafindo Persada.
- Winda, L. (2007). Studi tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam di TK Lukmanul Hakim Kademangan Blitar (Skripsi tidak diterbitkan). Tulungagung.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

